

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DAYAH DALAM MEMOTIVASI
BELAJAR SANTRI PADA DAYAH ASSASUL MUNA AL-WALIYAH
DI GAMPONG BEUSA MERANOE KEC. PEUREULAK**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

BAHRUM WAHYUDI

Nim : 3012012010

Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam.



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1439 H / 2017 M

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mengkaruniakan nikmat akal, kesehatan dan segalanya kepada manusia sehingga dapat berfikir dan merasakan salah satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa/i di akhir masa perkuliahannya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah-Nya*, sehingga skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru Dayah Dalam Memotivasi Belajar Santri Pada Dayah Assasul Muna Al-Waliyah Di Gampong Beusa Meranoec Kec. Peureulak” dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Dr. H. Zulkarnaini, MA yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana peneliti menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Fuad dan Ketua jurusan KPI beserta jajaran stafnya IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah banyak memberikan bantuan pada peneliti sampai terselesainya perkuliahan peneliti.

3. Bapak Dr. Asrar Mabur Faza, MA selaku pembimbing I yang banyak membantu peneliti dalam memberikan bimbingan skripsi ini.
4. Bapak Yusmami, MA selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu/kesempatan dalam mengoreksi serta membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kawan sejawat/sahabat seperjuangan yang sudah kiranya bersama-sama menjalani pendidikan, saling membantu dan mengayomi sesama kawan sehingga dapat menyelesaikan pendidikan.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghanturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shaleh serta ta'at kepada Allah.
2. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan anugrah-Nya dalam penyusunan skripsi ini semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, Amin

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak dami perbaiki dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang .

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. *Amin Ya Rabbal 'Alamin!*.

Langsa, 2 Oktober 2017

Penulis,

BAHRUM WAHYUDI

Nim. 3012012010

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.	4
C. Penjelasan Istilah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi Komunikasi.....	14
B. Pengaruh Santri Terhadap Komunikasi Guru Dayah.....	19
C. Komunikasi Dalam Pembelajaran Santri	22
D. Motivasi Belajar Santri	27
E. Hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Santri..	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Pendekatan yang digunakan	39
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisa Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Strategi Komunikasi Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah Dalam Memotivasi Belajar Santri	46
C. Hambatan Yang Terjadi Dalam Memotivasi Belajar Santri.....	52

D. Solusi Mengatasi Hambatan Yang Terjadi Dalam Memotivasi Belajar Santri	54
E. Faktor Pendukung Dalam Memotivasi Belajar Santri.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Tugas seorang guru sangat berat, sebab guru merupakan orang yang harus mengenalkan kepada santri-santrinya ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam kehidupannya, dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar harus dibina dan diberikan kepada santri secara sadar dan terencana sehingga santri dapat aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, guna untuk membangun motivasi santri dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal maka seorang guru haruslah memiliki strategi komunikasi yang jelas sebagaimana guru-guru di Dayah Assasul Muna Al-Waliyah saat ini terus berusaha dalam memotivasi belajar santrinya agar menjadi pribadi yang ta'at kepada Allah Swt, sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) Apa sajakah strategi komunikasi yang dilakukan guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah di Gampong Beusa Meurano Kec. Peureulak dalam memotivasi belajar santri. (b) Hambatan apa sajakah yang terjadi dalam memotivasi belajar santri tersebut. Dan (c) Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui responden yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti seperti pimpinan Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, dewan guru serta wali murid santri serta menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode analisis data model analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian penulis menemukan bahwa (a) Strategi komunikasi yang dilakukan guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah dalam memotivasi santrinya adalah strategi komunikasi dalam penguatan materi, memberi contoh materi sesuai kejadian nyata dalam kehidupan, memberi pujian kepada santri, dan strategi komunikasi dalam memberikan sangsi/hukuman serta munculnya kesadaran diri pribadi santri untuk belajar. (b) hambatan yang terjadi secara internal perilaku santri yang beragam dan sikap santri yang pasif serta kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan guru disebabkan metode pengajaran guru kurang bervariasi sehingga penyampaian informasi yang monoton menyebabkan kebosanan santri selanjutnya hambatan secara eksternal berupa gangguan dari suara bising kendaraan bermotor, mesin pabrik sagu dan bau kotoran dari kandang ternak ayam potong. Serta (c) guru-guru Dayah terus mencoba menemukan metode belajar yang lebih bervariasi, dan pihak Dayah berupaya mengharapkan bantuan dari tokoh masyarakat agar membuat seperti pita kejut dibadan jalan, pabrik sagu hanya bekerja dalam satu minggu tiga kali serta bau kotoran datang ketika ada angin yang berhembus ke arah Dayah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu diperlukannya pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha mengubah pola pikir seseorang dari sikap tidak memiliki pengetahuan ketinggian yang mampu memahami dan mengenal ilmu pengetahuan. Dengan adanya pendidikan tersebut mampu menciptakan manusia-manusia yang berpotensi.¹

Tugas seorang guru sangat berat, sebab guru merupakan orang yang harus mengenalkan kepada santri-santrinya ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Proses belajar mengajar harus dilaksanakan secara menyeluruh terhadap santri oleh seorang guru agar dapat sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang kemudian dijadikan tujuan pendidikan. Hal ini telah disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar harus dibina dan diberikan kepada santri secara sadar dan terencana sehingga santri dapat aktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya guna untuk membangun motivasi santri dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Cet. Keempat (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 21.

² Depdiknas RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Medy Duta, 2003), h. 2.

Pada akhirnya kegiatan dimotivasi, hal tersebut menyangkut usaha memperkeras dorongan suatu kegiatan pada komunikan. Penelaahan mengenai berlangsungnya komunikasi vertikal secara makro tidak bisa lepas dari pengkajian terhadap pertautan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain dalam proses komunikasi tersebut. Komponen komunikasi lebih lengkap dikemukakan oleh Harold Laswell yaitu *Who Says In Which Channel To Whom With What Effect*. Jadi komponen-komponen komunikasinya adalah komunikator, pesan, medium, khalayak dan efek.³

Serta strategi komunikasi untuk mewujudkan tujuan tertentu, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for effective communication*, menyatakan bahwa strategi komunikasi dalam mewujudkan tujuan sentral kegiatan strategi komunikasi menjadi tiga, yaitu strategi komunikasi dalam memastikan pemahaman komunikan (*To Secure Understanding*), strategi komunikasi dalam memberikan pembinaan kepada komunikan (*To Establish acceptance*), strategi komunikasi dalam memeberikan motivasi kepada komunikan (*To motivate action*).⁴

Selanjutnya Ngalim Purwantoro mendefinisikan motivasi adalah ”pendorongan” yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu. Motivasi juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 30.

⁴ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 45.

atau mengelakkan rasa tidak suka itu.⁵ Jadi motivasi itu dapat dirangsang dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang.⁶

Sehingga hakikat motivasi santri adalah dorongan internal dan eksternal pada santri yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Merujuk dari pendapat-pendapat diawal, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan rasa ingin tahu yang muncul dalam diri seseorang atau rangsangan dari luar yang mampu mengarahkan tingkah lakunya dalam kegiatan pembelajaran kearah tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian ada kemungkinan beberapa hal yang akan dilakukan pula oleh guru Dayah dalam kegiatan memotivasi belajar santri pada Dayah Assasul Muna Al-Waliyah di Gampong Beusa Meranoe kecamatan Peureulak melalui strategi-strategi komunikasi demi terciptanya motivasi belajar santri, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang “Strategi Komunikasi Guru Dayah Dalam Memotivasi Belajar Santri Pada Dayah Assasul Muna Al-Waliyah Di Gampong Beusa Meranoe Kec. Peureulak”

⁵ Ngalim Purwantoro, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2006), h. 71.

⁶ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.75.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanan strategi Komunikasi yang dilakukan guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah di Gampong Beusa Meranoe Kec. Peureulak dalam memotivasi belajar santri ?
2. Bagaimana hambatan yang terjadi dalam memotivasi belajar santri pada Dayah Assasul Muna Al-Waliyah di Gampong Beusa Meranoe Kec. Peureulak ?
3. Bagaimana Solusi yang dilakukan guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam memotivasi belajar santri ?

C. Penjelasan istilah

Untuk menghindari dari kesalahan dalam memahami kata-kata yang terdapat dalam judul skripsi ini, perlu kiranya penulis memberikan penjelasannya. Adapun kata-kata di maksud adalah sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi.
2. Guru Dayah.
3. Motivasi Belajar
4. Santri.
 - a. Strategi Komunikasi

Menurut Lawrence R. Jauch strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui

pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.⁷ Sedangkan komunikasi menurut Carl I Hovland komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) dan strategi komunikasi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah upaya atau cara-cara yang dilakukan agar tujuan yang diharapkan bisa terlaksana seperti yang diharapkan dalam hal ini seorang guru yang berada di Dayah mencoba berbagai cara untuk memotivasi santri dalam hal belajar.

- b. Guru Dayah adalah guru/ustadz yang berada pada sebuah lembaga pesantren / Dayah (di Aceh)
- c. Memotivasi belajar adalah "pendorongan" yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu.⁸ Memotivasi belajar yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah upaya guru dalam memberikan nasehat sehingga santri termotivasi.
- d. Santri adalah Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga

⁷ Lawrence R. Jauch & William F Glueck, *Managemen Strategis dan kebijakan perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 1988), Cet ke-3 h. 12.

⁸ Ngalim Purwantoro, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 7.

pendidikannya selesai.⁹ Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja-remaja yang sedang menimba ilmu pada sebuah pondok pesantren atau dengan sebutan Dayah jika di Aceh.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui strategi komunikasi apa saja yang dilakukan guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah di Gampong Beusa Meranoec Kec. Peureulak dalam memotivasi belajar santri.
- b. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam memotivasi belajar santri pada Dayah Assasul Muna Al-Waliyah di Gampong Beusa Meranoec Kec. Peureulak.
- c. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah dalam mengatasi hambatan yang terjadi dalam memotivasi belajar santri

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis/akademis penelitian ini berguna untuk menambah atau memperkaya ilmu tentang Strategi-strategi komunikasi yang diterapkan oleh seorang Guru dalam memotivasi belajar santri pada lingkungan Dayah.

⁹ “Langsa” wikipedia the free Encyclopedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri> (5 April 2017).

- b. Secara praktis penelitian ini berguna untuk dapat di pergunakan oleh Guru lainnya dalam mengetahui strategi komunikasi yang tepat di terapkan dalam memotivasi belajar siswa/santri pada madrasah.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, mencoba menggunakan teori performa komunikatif untuk membantu menjawab permasalahan yang sudah ditentukan, Pacanowsky dan O'Donnell Trujillo menyatakan bahwa anggota organisasi melakukan performa komunikasi tertentu yang berakibat pada munculnya budaya organisasi yang unik. Performa (*Performance*) adalah metafora yang menggambarkan proses simbolik dari pemahaman akan perilaku manusia dalam sebuah organisasi.¹⁰

Dalam hal ini penulis menganggap Dayah sebagai sebuah organisasi yang memiliki guru-guru berpotensi untuk memotivasi belajar santri di setiap performanya atau tindakan di setiap proses belajar mengajar sehingga berakibat kepada motivasi santri untuk lebih giat belajar.

Strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi (*Communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*Communication mangement*) untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*Aproach*) bisa berbeda sewaktu-

¹⁰ Arini Rosdiana, "*Strategi Komunikasi Marketing Radio Dakta 107 FM Dalam Meningkatkan Eksistensi Di Kalangan Pendengar*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), h. 22.

waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹¹ Begitu pula halnya dengan penelitian ini yang mengedepankan pada strategi seorang guru dayah dalam memotivasi belajar santri demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Selanjutnya motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹²

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku.¹³ Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Proses pembelajaran akan berhasil manakala santri mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar santri untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. karena dengan guru kreatif menjadikan santri tergugah dalam pembelajaran yang akan dialami santri yang sedang mengikuti proses pembelajaran.

F. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya untuk menambah pengetahuan penulis dalam

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 32.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71.

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke 7, h. 1.

melakukan penelitian. Setelah penulis melakukan kajian terdahulu akhirnya penulis menemukan antara lain skripsi Ahmad Syarih yang berjudul “Strategi Komunikasi Malaria Center Halmahera Selatan Dalam Mengkampanyekan Program Gebrak Malaria” dalam skripsinya membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh Malaria Center dalam mengkampanyekan “Program Gebrak Malaria”, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengkampanyekan “Program Gebrak Malaria tersebut” perbedaan atau kesamaan dari penelitian sebelumnya adalah dari penelitian sebelumnya terletak kesamaan pada sebagian judul yaitu sama-sama mengambil strategi komunikasi sebagai judul dari penelitian sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek yang berbeda penelitian sebelumnya adalah Malaria Center sebagai subjeknya sedangkan penelitian ini guru Dayah sebagai subjeknya dan lokasi sebagai objek yang berbeda pula.¹⁴

Skripsi Ellin Danariansari berjudul “Strategi Komunikasi Pada Komunitas Sepeda Fixed Gear Dalam Memperoleh Anggota”(Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Cyclebandidos)” Dalam skripsinya Ellin Danariansari membahas tentang pola komunikasi kelompok yang digunakan Komunitas Cyclebandidos, dan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Komunitas Cyclebandidos dalam memperoleh anggota, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan komunikasi kelompok pada komunitas

¹⁴ Ahmad Syarih, “*Strategi Komunikasi Malaria Center Halmahera Selatan Dalam Mengkampanyekan Program Gebrak Malaria*” (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin, Jurusan Ilmu Komunikasi, 2011)

Cyclebandidos.¹⁵ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, sebab penulis memfokuskan penelitian ini pada strategi komunikasi seorang Guru Dayah dalam memotivasi belajar santrinya pada sebuah lembaga pendidikan Islam atau pesantren bukan seperti penelitian sebelumnya yang memfokuskan penelitiannya pada sebuah komunikasi kelompok.

Selanjutnya skripsi Chairunnisa Rahman berjudul **“Strategi Komunikasi Pemasaran Bugis Waterpark Adventure Dalam Menarik Jumlah Pengunjung”** dalam skripsinya membahas tentang strategi pemasaran yang diterapkan Bugis Waterpark Adventure serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Bugis Waterpark Adventure dalam menjalankan strategi komunikasi pemasarannya. Sehingga hasilnya menunjukkan bahwa Bugis Waterpark Adventure membagi bagian marketingnya menjadi tiga bagian yaitu *Marketing Communication*, *Sales Promotion*, dan *Marketing Event* yang strategi pemasarannya dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi pemasaran yang merupakan bagian dari *intergred marketing communication* (IMC), yaitu periklanan, promosi penjualan public relation, personal selling, dan direct marketing, dengan alat komunikasi pemasaran yang digunakan membawa jumlah pengunjung yang tidak selamanya meningkat. Selain itu yang menghambat jalannya strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan adalah penyampaian pesan yang tidak tepat sasaran, keterbatasan biaya, masalah internal, kurangnya sumber daya manusia, dan kurangnya kendaraan operasional sehingga faktor

¹⁵ Ellin Danariansari, *“Strategi Komunikasi Pada Komunitas Sepeda Fixed Gear Dalam Memperoleh Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Cyclebandidos)”* (Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran, Yogyakarta, 2011)

penghambat yang ada dapat menjadi kendala yang berpengaruh pada berhasilnya suatu strategi komunikasi pemasaran yang dilakukan.¹⁶

Dari penjelasan tersebut terdapat persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis laksanakan yaitu memfokuskan penelitian pada sebuah strategi komunikasi yang di terapkan demi tercapainya sebuah tujuan akhir dari rencana. Namun menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek dan subjek yang berbeda pula kalau penelitian sebelumnya melakukan strategi komunikasi pemasaran dalam menarik jumlah pengunjung sedangkan penulis melakukan strategi komunikasi dalam memotivasi minat belajar santri pada sebuah Lembaga Pendidikan Islam.

Penulis juga menemukan skripsi Arini Rosdiana berjudul “Strategi Komunikasi Marketing Radio Dakta 107 FM Dalam Meningkatkan Eksistensi Di Kalangan Pendengar” dalam skripsi membahas tentang sebuah strategi komunikasi Marketing dalam meningkatkan eksistensi dikalangan pendengar sesuai dengan tugas masing-masing.¹⁷ Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah ingin mengetahui strategi komunikasi seorang Guru Dayah dalam memotivasi minat belajar santri pada Lembaga Pendidikan Islam. Terdapat persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan strategi komunikasi dalam mencapai tujuan tertentu, contohnya penelitian sebelumnya menggunakan strategi komunikasi

¹⁶ Chairunnisa Rahman, ***“Strategi Komunikasi Pemasaran Bugis Waterpark Adventure Dalam Menarik Jumlah Pengunjung” (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013)***

¹⁷ Arini Rosdiana, *“Strategi Komunikasi Marketing Radio Dakta 107 FM Dalam Meningkatkan Eksistensi Di Kalangan Pendengar”* (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011)

dalam meningkatkan eksistensi pendengar radio sedangkan penulis menggunakan strategi komunikasi dalam memotivasi belajar santri.

Skripsi yang terakhir milik Chandra Trigunadi Santoso berjudul “Strategi Komunikasi Guru Dengan Anak didik (Study Kasus Sekolah Percontohan SDI Al-Falah” dalam skripsinya membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan guru dalam komunikasi pedagogis serta faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi pedagogis.¹⁸ Terdapat persamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada sama-sama menggunakan strategi komunikasi yang dilakukan guru terhadap muridnya dan perbedaannya terletak pada subjek yang berbeda, jika penelitian sebelumnya pada anak didik di SDI Al-Falah sedangkan penelitian ini pada santri yang ada di Lembaga Pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan sekaligus pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, Maka penulis membagi atas lima Bab. Kelima bab tersebut secara rinci sebagai berikut.

Bab I; Bagian ini merupakan Pendahuluan, pada bagian ini akan diungkap secara berurutan mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

¹⁸ Chandra Trigunadi Santoso, “*Strategi Komunikasi Guru Dengan Anak didik (Study Kasus Sekolah Percontohan SDI Al-Falah*” (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

Bab II : Bagian ini merupakan prakonsepsi sebagai suatu perspektif ke arah perumusan. Di sini akan dipaparkan mengenai pengertian Strategi Komunikasi, Pengaruh Komunikasi Terhadap Santri, Komunikasi Dalam pembelajaran Santri, motivasi Belajar Santri, Hambatan komunikasi Dalam Proses Mengajar Belajar Santri.

Bab III: Bagian ini membahas tentang metode penelitian. Di sini akan dipaparkan mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV: Pada bagian ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, strategi komunikasi yang dilakukan Guru Assasul Muna Al-Waliyah dalam memotivasi belajar santri, serta hambatan yang terjadi saat proses memotivasi belajar santri tersebut.

Bab V :Bagian ini merupakan penutup, di sini akan dilakukan penyimpulan terhadap seluruh paparan, sebelum kemudian diakhiri dengan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*Manegement*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi (*Comunication planning*) dengan manajemen komunikasi (*Communication Mangement*) untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*Aproach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Apakah tujuan sentral strategi komunikasi itu ? R. Wayne Pace, Brent D Peterson, dan M Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques For Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri dari *to secure Understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima, maka penerimaannya itu harus di bina (*to Establish Acceptance*) pada akhir kegiatan dimotivasikan (*To Motivate Action*)¹

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 32.

Sedangkan strategi dalam dakwah ialah metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.²

Firman Allah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.s. An- Nahl : 125)

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat diatas, jelas ada tiga strategi yang dilakukan untuk melaksanakan dakwah yaitu :

- Hikmah (dengan kebijaksanaan)
- Mauizah Hasanah (Nasihat-nasihat yang baik)
- Mujadalah bil latii hiya ahsan (Diskusi dengan cara yang baik)³

2. Kolerasi Antarkomponen Dalam Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan fakyor-faktor penghambat. Akan lebih baik dalam strategi

² Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 107.

³ *Ibid.*

itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut. Kita mulai secara berturut-turut dari komunikasi sebagai sasaran komunikasi, media, pesan, dan komunikator.

a. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum kita melancarkan komunikasi, kita perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi kita itu. Sudah tentu ini bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informasi) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif) apa pun tujuannya, metodenya dan banyaknya sasaran, pada diri komunikasi perlu di perhatikan faktor-faktor sebagai berikut: ⁴

1) Faktor Kerangka referensi

Pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan *kerangka referensi (frame of reference)* kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan sebagainya. Kerangka referensi seseorang akan berbeda dengan orang lain. Ada yang berbeda secara ekstrem seperti antara murid SD dengan seorang mahasiswa atau seorang petani dengan diplomat. Ada perbedaan yang gradual saja seperti seorang perwira dengan seorang perwira lain yang sama-sama lulusan Akabri.

⁴ *Ibid.*

Dalam situasi komunikasi antarpersonal mudah untuk mengenal kerangka referensi komunikasi karena ia hanya satu orang. Jangankan sudah kenal tidak kenal pun mudah menjajaginya. Umpamanya dengan menanyakan kepadanya mengenai pekerjaan dan asal daerahnya.

2) Faktor situasi dan kondisi

Yang dimaksudkan dengan *situasi* disini ialah situasi komunikasi pada saat komunikan akan menerima pesan yang kita disampaikan. Situasi yang bisa menghambat jalanya komunikasi dapat di duga sebelumnya, dapat juga datang tiba-tiba pada saat komunikasi dilancarkan. Hambatan komunikasi yang datang tiba-tiba umpamanya hujan lebat di sertai petir yang mengebu-gebu, gemuruh hadirin karena sesuatu yang menarik perhatiannya ketika sedang berpidato.

Yang dimaksud dengan *kondisi* disini adalah *state of personality* komunikan. Yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat ia menerima pesan komunikasi. Komunikasi tidak akan efektif apabila komunikan sedang resah, sedih, bingung, sakit atau lapar. Dalam menghadapi komunikan dengan kondisi seperti itu, kadang-kadang kita bisa menagguhkan komunikasi sampai datangnya suasana yang menyenangkan.⁵

b. Pemilihan Media Komunikasi

Seperti telah disinggung dimuka, media komunikasi banyak jumlahnya mulai dari tradisional sampai yang modern. Untuk mencapai sasaran

⁵ *Ibid.*

komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan di capai, pesan yang di sampaikan, dan tehnik yang di pergunakan. Mana yang terbaik dari sekian media komunikasi itu tidak dapat di tegaskan dengan pasti sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sebagai contoh pesan melalui media tulisan atau cetakan dan media visual dapat di kaji berulang-ulang dan disimpan sebagai dokumentasi.

c. Pengkajian tujuan komunikasi

Pesan komunikasi (message) mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil. Apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik intruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan (the content of the message) dan lambang (symbol) isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang dipergunakan bisa macam-macam.

d. Peranan komunikator dalam komunikasi

Ada faktor yang penting pada diri komunikator bila ia melancarkan komunikasi yaitu *daya tarik sumber (source attractiveness)* dan *kredibilitas sumber (source credibility)*

1) Daya tarik sumber

Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi melalui mekanisme daya tarik jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Dengan lain perkataan, komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya,

sehingga komunikasi bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan oleh komunikator.

2) Kredibilitas sumber

Faktor kedua yang menyebabkan komunikasi berhasil ialah kepercayaan komunikasi pada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator. Seorang dokter akan mendapatkan kepercayaan jika ia menerangkan soal kesehatan.

Berdasarkan kedua faktor tersebut, seorang komunikator dalam menghadapi komunikasi harus bersikap *empatik (empathy)* yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksi dirinya kepada peranan orang lain. Dengan lain perkataan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seorang komunikator harus bersikap empatik ketika ia berkomunikasi dengan komunikasi yang sedang sibuk, marah, bingung, sedih, sakit, kecewa dan sebagainya.⁶

B. Pengaruh Santri Terhadap Komunikasi Guru Dayah

Semua peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan yakni, memengaruhi khlayak atau penerima. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi

⁶ *Ibid.*

yang kita inginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengenai perubahan (p) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator (P=T) pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*Knowledge*) sikap (*Attitude*) dan perilaku (*behavior*). Pada tingkat pengetahuan pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat. Faktor lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengaruh, ialah umpan balik (*feedback*) sebenarnya umpan balik adalah pengaruh yang langsung di terima oleh sumber penerima, umpan balik bisa berupa data, pendapat, komentar atau saran.⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan informasi

1. Penerima

- a. Keterampilan berkomunikasi.
- b. Kebutuhan
- c. Tujuan yang diinginkan.
- d. Sikap, nilai, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan.
- e. Kemampuan untuk menerima.
- f. Kegunaan pesan.

2. Pesan

- a. Tipe dan model pesan
- b. Karakteristik dan Fungsi Pesan.
- c. Struktur pengelolaan Pesan.
- d. Kebaharuan (Aktualitas) pesan

3. Sumber

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.165-168.

- a. Kredibilitas dan kompetensi dalam bidang yang di sampaikan.
 - b. Kedekatan dengan penerima.
 - c. Motivasi dan perhatian.
 - d. Kesamaan dengan penerima (homophily)
 - e. Cara menyampaikan.
 - f. Daya tarik
4. Media
- a. Tersedianya media.
 - b. Keandalan (daya liput) media
 - c. Kebiasaan menggunakan media
 - d. Tempat dan situasi.⁸

Proses belajar mengajar guru tidak akan berarti tanpa diikuti dengan motivasi belajar santri, begitu pula sebaliknya motivasi belajar santri sulit mengarah kepada tujuan jika tanpa ada bimbingan dan komunikasi yang jelas dari guru. Aktifitas belajar yang disertai motivasi, akan menghasilkan prestasi yang baik, karena semakin kuat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pengajaran itu. Motivasi menentukan intensitas usaha anak belajar. Demikian sebaliknya. Bila motivasi belajar rendah, dengan sendirinya hasil belajar kurang memuaskan. Dengan demikian semakin kuat motivasi belajar, maka semakin baik pula prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Mengingat begitu pentingnya motivasi dalam belajar mana seseorang pendidik/guru harus sebisa mungkin mengembangkan semangat belajar siswanya. Komunikasi sangat berperan karena dalam proses

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 172-173.

belajar terdapat unsur saling mempengaruhi komunikasi yang dilangsungkan secara sadar dengan keinginan untuk mengetahui dan mempengaruhi yang mempengaruhi disini mengandung makna edukatif.

Dengan komunikasi. Proses perubahan tingkah laku akan terjadi dan dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham. Dengan demikian komunikasi dapat menimbulkan efek sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga prestasi siswa akan menjadi baik. Untuk mengembangkan kemandirian siswa, diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan siswa belajar secara efektif semakin banyak siswa melakukan komunikasi maka semakin dalam pengetahuannya semakin banyak siswa melakukan komunikasi, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat semakin dikuasai dan semakin mendalam, karena komunikasi yang telah dilakukan akan membawa ke tingkat yang lebih baik.

C. Komunikasi Dalam Pembelajaran Santri

Bahasa yang digunakan dan proses berpikir yang sedang dilakukan seorang guru sangat berkaitan erat dengan kejelasannya dalam berkomunikasi dengan santri-santrinya. Komunikasi yang jelas dalam sebuah pembelajaran adalah salah satu syarat pembelajaran dapat berlangsung efektif. Ada beberapa komponen dalam komunikasi pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Penggunaan terminologi yang tepat
2. Presentasi yang terarah dan runtut
3. Sinyal transisi atau perpindahan topik bahasan

4. Tekanan pada bagian-bagian penting pembelajaran
5. Kesesuaian antara tingkah laku komunikasi verbal dengan tingkah laku komunikasi nonverbal.

Tidak dapat dipungkiri komunikasi yang bagus membuat semuanya menjadi bagus, balutan komunikasi membuat semuanya menjadi dapat diterima, orang akhirnya memahami sekaligus memaklumi. Jika sejak dini keterampilan komunikasi dibangun, maka tahap berikutnya akan mempermudah sebuah maksud tersampaikan. Seharusnya hal ini diaplikasikan di dunia pendidikan, Tutur kata yang halus, akan melunakkan sebuah mentalitas yang kurang bagus. Budi berbahasa yang membuat orang cerdas rasa.

Berikut ini ada beberapa prinsip komunikasi yang sangat penting dalam hubungannya meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjaga konsentrasi siswa, siswa menjadi efektif dalam menjalani materi
2. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, siswa merasa memiliki dan tumbuh minat belajarnya.
3. Guru menerangkan materi dengan sudut pandang yang unik, siswa terpacu rasa ingin tahunya.
4. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa menyenangi materi dan memiliki kepuasan pribadi dalam berkreasi.

5. Guru mengaitkan materi dengan fenomena yang pernah bahkan sering dilihat anak, dalam hal ini anak belajar berfikir mengingatkan satu hal dengan hal yang lain
6. Guru menerangkan materi dengan menggunakan eksperimen, anak terpacu rasa ingin tahunya dan belajar mengamati terjadinya suatu fenomena.
7. Guru menggunakan ekspresi mimik dan gerak, anak didik dapat menghayati pekerjaannya.
8. Guru menciptakan suasana bersemangat dalam belajar agar anak didik menjadi termotivasi
9. Guru melibatkan diri dalam kegiatan siswa, sehingga siswa termotivasi dalam berkreasi.
10. Guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya dan memberi tanggapan, anak belajar mengungkapkan apa yang dipikirkan dan mengungkapkan gagasan secara lebih terstruktur.
11. Guru memberikan penghargaan (reward) yang bervariasi, anak menjadi termotifasi untuk menghasilkan karya terbaik.⁹

Kegiatan belajar mengajar ditinjau dari prosesnya, dapat dikatakan sebagai *aktivitas komunikasi*. Dalam proses tersebut melibatkan komponen-komponen komunikasi, yaitu guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan, pesan atau materi pengajaran, saluran yang digunakan (bisa saluran interpersonal atau saluran lainnya), serta adanya efek / reaksi, yaitu perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, agar tercapai interaksi perlu adanya

⁹ Mashitha, "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di Mts Al-Islam Rumbio, Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2011), h. 14-20.

komunikasi yang jelas antara guru dengan peserta didik, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan memfasilitasi (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan memfasilitasi yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sering terjadi kegagalan mencapai tujuan program pembelajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah para guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam suatu proses pembelajaran, yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. guru aktif peserta didik pasif. Metode mengajar ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Namun komunikasi jenis ini kurang menghidupkan semangat peserta didik untuk belajar.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.

Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan peserta didik relatif sama.

3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik belajar aktif.

Penerapan dari ketiga pola di atas dalam proses pembelajaran dimanifestasikan dalam bentuk metode yang digunakan guru ketika mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan kondusif. Dengan metode yang efektif akan tumbuh berbagai kegiatan belajar. Sehubungan dengan kegiatan memfasilitasi guru, proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai pola komunikasi atau metode pembelajaran secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*

D. Motivasi Belajar Santri

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹¹

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.¹² Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹³ Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya. Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71.

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke 7, h. 1.

¹³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, h. 101.

mengatakan bahwa: *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*¹⁴

Pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 106.

- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.

Belajar, menurut Sardiman dimaknai sebagai usaha penguasaan materi pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan. Penggabungan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.

Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses dimana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman. Menurut Drs. Slameto, pengertian belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungan. Menurut Lylee Bairae, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Sedangkan menurut Drs. Mustofa Fahmi, belajar yaitu ungkapan yang

menunjukkan aktifitas untuk menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman.

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang tumbuh dalam diri seseorang untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun kata belajar, menurut Sardiman dimaknai sebagai usaha penguasaan materi

Pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju keterbentukannya kepribadian seutuhnya dengan penambahan pengetahuan.¹⁵Jadi apabila digabungkan kedua kata di antara motivasi dan belajar akan mempunyai pengertian bahwa motivasi belajar adalah daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya. Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 20.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁶

Kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi intrinstik maupun ekstrinsik sangat diperlukan . Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai, hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik .Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke 7, h. 23.

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2) Memberi hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Kuat dalam perbuatan belajar.

3) Saingan /kompetisi

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti : rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

4) Ego – involvement

5) Memberi ulangan

Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar

6) Mengetahui hasil

7) Pujian

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang

8) Hukum/ sanksi.¹⁷

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik diantaranya:

- a. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.¹⁸

Belajar suatu tugas yang sangat erat dengan pelajar namun belum tentu hasil yang diperoleh pelajar setingkat dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pelajar diantaranya menurut Sumadi Suryobroto adalah:

¹⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 164.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.121

(1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu :

(a) Faktor-faktor non social

(b) Faktor-faktor social

(2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar;

(a) Faktor-faktor fisiologis

(b) Faktor-faktor psikologis.

4. Pentingnya Motivasi Belajar Siswa

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal

belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, (3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di selasela adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.¹⁹

5. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, - (c) menentukan ketekunan belajar.

¹⁹ Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia , 2006), hal. 162

a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.²⁰

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa pentingnya sebuah motivasi berperan dalam kegiatan santri kesehariannya seperti minat belajar santri, begitu pula dengan faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut sehingga santri benar-benar yakin terhadap suatu yang mempengaruhinya itu adalah kebaikan untuknya di masa depannya.

²⁰ Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Gramedia, 2006), h.162.

E. Hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Santri

1. Verbalistik, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau secara lisan. Di sini yang aktif hanya guru, sedangkan murid lebih banyak bersifat pasif, dan komunikasi bersifat satu arah.
2. Perhatian yang bercabang, yaitu perhatian murid yang tidak terpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang perhatian lain.
3. Tidak ada tanggapan, yaitu murid-murid tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sikap yang diperlukan.
4. Kurang perhatian, disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang monoton menyebabkan kebosanan murid.
5. Sikap pasif anak didik, yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih tehnik komunikasi.²¹

²¹ Asnawi dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya mempunyai perbedaan jenis data penelitian. Jenis penelitian yang ingin penulis teliti adalah penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun lapangan. Adapun jenis data dalam penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian ini meliputi, data-data yang berkenaan dengan jenis penelitian lapangan yang disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang strategi komunikasi seorang Guru Dayah terhadap santrinya. Dengan kata lain, data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan.¹ Sebelum penelitian turun lapangan, peneliti terlebih dahulu mengkaji buku-buku bacaan sebagai sumber pedoman yang menyangkut masalah yang akan di bahas.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan secara mendalam Fenomena yang ada. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan, rancangan dan metode yang sesuai dengan maksud penelitian tersebut.

Selanjutnya, kehadiran peneliti sangat penting diperhatikan karena berkaitan dengan penelitian sendiri di lapangan. Moleong menyatakan “bahwa kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan sangat diutamakan dalam penelitian

¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 201.

Kualitatif”.² Sebab penelitian adalah instrumen kunci atau alat penelitian yang utama.

B. Pendekatan yang digunakan

Adapun pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan deskriptif. Pendekatan Deskriptif menurut Whitney, adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuannya adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang sedang diinvestigasi.³

C. Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui Guru yang berada Pada Dayah Assasul Muna Al-Waliyah di gampong beusa meranoe kec. Peureulak tersebut dan para orang Tua santri, dan pihak lain yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian untuk dijadikan responden. Disamping itu, data juga di peroleh dari dokumen dan implementasi strategis yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer (utama)

Sumber data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu yang dibutuhkan pada penelitian tersebut. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui responden yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti, yakni hasil dari wawancara

² Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 121.

³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63.

peneliti dengan para responden. Data primer yang penulis maksud dalam penulisan ini ialah Guru Dayah dan orang Tua santri.

2. Data Sekunder (pendukung)

Data yang mendukung untuk kelengkapan data primer yaitu yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang penulis maksud ialah Santri di tempat penelitian dan data langsung dari pimpinan Dayah Assasul Muna Al-Waliyah di gampong beusa meranoe kec. Peureulak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan secara mendalam fenomena yang ada. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan, rancangan dan metode yang sesuai dengan maksud penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang sistem pembinaan akhlak dan mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks yang sebenarnya (*holistik kontekstual*). Karenanya, data dikumpulkan dari latar alamiah dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁴

⁴ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa Universiti Press, 2007), h. 69-92.

a) Observasi

Observasi adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakannya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dan setiap pelaku yang nampak. Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, karena penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan atau suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui pelaksana yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu ingin dicapai. Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur yang merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subjek. Sedangkan wawancara terstruktur adalah

wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara tidak distruktur atau wawancara mendalam, karena wawancara model ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang bervariasi dan informan adapun yang menjadi sumber wawancara ialah pimpinan Dayah, orang tua santri yang bersangkutan.

c) Studi dokumen

Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang sudah ada dengan cara meneliti data-data yang sudah ada di dokumentasikan. Studi dokumentasi diperlukan untuk mendukung data penelitian Analisis dokumentasi dilakukan untuk menela'ah dokumen-dokumen sebagai sumber data. Sumber data berasal dari sumber arsip yang berupa dokumen-dokumen yang terdapat dalam lokasi penelitian adapun yang menjadi dokumentasi terhadap penelitian ini ialah data jumlah Guru Dayah, data jumlah santri dayah.

E. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah seperangkap hasil, baik dalam bentuk pertemuan-pertemuan baru maupun dalam bentuk pembuktian kebenaran hipotesa.⁵ Jadi setelah data dikumpulkan dari lapangan maka tahap berikutnya masuk pada proses pengolahan data. Pengolahan data analisis data dilakukan dengan data display, memaparkan secara sistematis dan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cet. IX* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 48.

akurat hasil dan observasi dan interviwu sehingga dapat di terima kebenarannya. Untuk kemudian penulis menganalisis dan mengkajinya secara rills, untuk kemudian dideskripsikan.

Adapu untuk mengecek keabsahan data dan kebenaran suatu data, maka makna-makna yang muncul dan data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya yang merupakan fasilitasnya.⁶ Kebenaran dan kegunaan data akan menjadikan tidak jelas bila tanpa pengujian terhadap kebenaran, kekokohan, dan kecocokan data tersebut. Karenanya menjadi sangat penting keabsahan terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Humerman terdiri : (a) reduksi data (b) penyajian data dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁷ Pada tahap awal pegumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk menapatkan data yang lebih spesifik.

⁶ Miles. M. B, Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Ruhidi (UL Press: Jakarta, 1992), h. 122.

⁷ Mattew B.Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi (Jakarta: UI Pers, 1992), h. 15.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dayah Assasul Muna Al-Waliyah adalah Lembaga Pendidikan Islam salafiyah yang bermazhab Syafi'i yang lebih erat sebutannya di kalangan masyarakat Aceh dengan sebutan Dayah, berdiri sejak tahun 2010 di Gampong Beusa Meranoë Kecamatan Peureulak Kota, dengan pimpinan bernama Tgk. M. Yusuf, dan memiliki 7 orang tenaga pengajar/Guru Dayah serta 94 orang santri.

Pendidikan kelembagaan yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Assasul Muna Al-Waliyah adalah pengajian Salafiyah dengan menggunakan dan mengkaji kitab kuning, sistem pengajarannya menggunakan metode *Mutarahah* (diskusi masalah) dan *Mutala'ah* (menganalisa makna tersirat dari kalimat), namun materi yang diberikan pada kedua metode tersebut sama yaitu, fiqh, tauhid, tasawwuf, tafsir, hadist, nahwu, sharaf, balaghah, mantiq dan usul fiqh.

Adapun kurikulum kitab-kitab yang digunakan adalah :

Kelas	Fiqih	Tauhid	Tasawuf	Nahu
I	<i>Matan Taqrīb</i>	<i>Aqidatul Islāmiyah</i>	<i>Taisīr Aklaq</i>	<i>Jurmiyah</i>
II	<i>Bajurī</i>	<i>Jauharatun Tauhīd</i>	<i>Sīrus Ṣālikin</i>	<i>Matammimah</i>
III	<i>I'ānatuṭṭāl ibīn</i>	<i>Kifāyatul 'awām</i>	<i>Murāqil 'Ubūdiyyah</i>	<i>Qaṭrunnādā</i>
IV	<i>I'ānatuṭṭāl ibīn</i>	<i>Syarqawī</i>	<i>Sīrājuṭṭālibīn</i>	<i>Syarah Ibnu 'aqīl</i>

V	<i>Al-Maḥallī</i>	<i>Dasuqī</i>	<i>Ihyā ‘Ulūmuddīn</i>	<i>Al qubarī</i>
VI	<i>Al-Maḥallī</i>	<i>Dasuqī</i>	<i>Ihyā ‘Ulūmuddīn</i>	<i>Al qubarī</i>

Kelas	Saraf	Mantiq	Ushul Fiqh	Bayan
I	<i>Matan binā</i>			
II	<i>Kailanī</i>			
III	<i>Salsil madhal</i>	<i>Kuwaisunī mantiq</i>	<i>Nufhat a’lā syarḥil waraqāt</i>	
IV	<i>Matlūb</i>	<i>Iḍaḥul mubham</i>	<i>Ghayah wusul</i>	<i>Shawi dardir</i>
V	<i>Matlūb</i>	<i>Sabban</i>	<i>Fawāidul janiyyah.</i>	<i>Jauhar maknun</i>
VI	<i>Matlūb</i>	<i>Sabban</i>	<i>Fawāidul janiyyah.</i>	<i>Jauhar maknun</i>

Kelas	Tafsir	Ulumul Qur’an	Fiqih
V	<i>Tafsir Sawī A’lā Jalālainī</i>	<i>Al-Itqān</i>	<i>Fatāwā Imam Nawawī</i>
VI	<i>Tafsir Sawī A’lā Jalālainī</i>	<i>Al-Itqān</i>	<i>Fatāwā Imam Nawawī</i>

➤ Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran kegiatan pendidikan, kegiatan administrasi, peribadahan, dan kegiatan-kegiatan lain di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Assasul Muna Al-Waliyah tersedia beberapa fasilitas Seperti :

- a. 5 Ruang belajar (bale beut)
- b. 10 Asrama
- c. 7 Mck

B. Strategi Komunikasi Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah Dalam Memotivasi Belajar Santri

1. Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Materi Bagi Santri

Dalam ilmu Strategi komunikasi ada sebuah bahasa yang dikenal dengan *to secure Understanding*, yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang di terima. Begitu pula sama halnya dengan jawaban atas pertanyaan penulis terhadap pimpinan Dayah Assasul Muna Al-Waliyah yaitu Tgk. M. Yusuf, beliau mengatakan :

“Alhamdulillah, pada saat saya memberikan materi yang terdapat dalam Kitab-kitab, saya selalu memastikan pemahaman santri terhadap apa yang saya sampaikan, kadang satu baris saja saya jelaskan itu habis waktu berjam-jam, sampai saya terus bertanya kepada santri, apakah sudah paham tentang penjelasan barusan? terlebih penjelasan tentang ilmu tauhid, ilmu tasawuf, seperti bagaimana pentingnya mengenal Allah melalui sifat-sifatnya, dan saya terus membangun rasa penasaran dalam

jiwa santri sehingga saya pikir dengan cara tersebut bisa memotivasi santri untuk lebih tekun belajar.¹

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Tgk Safwati, beliau mengungkapkan adalah:

“Strategi komunikasi yang saya lakukan dalam memotivasi santri dalam hal belajar ialah, saya haruslah mengetahui bahwa santri itu benar-benar telah mampu memahami materi pembahasan yang saya sampaikan dengan baik, sebelum saya melanjutkan materi lebih jauh yang terdapat dalam kitab-kitab yang saya ajarkan, agar menjadi sebuah ketertarikan bagi santri dalam hal belajar bila santri tersebut paham dengan apa yang menjadi pembahasan, karena apabila santri tidak paham terhadap materi yang saya berikan itu akan membuat santri menjadi bingung dan tidak bersemangat dalam belajar serta menjadi malas untuk naik ke balai pengajian oleh karena itu hal tersebut saya kira bisa menjadi sebuah strategi komunikasi yang tepat dalam memotivasi santri untuk belajar.”²

Berdasarkan hasil paparan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu strategi komunikasi yang dilakukan guru di Dayah Assasul Muna Al-Waliyah dalam hal memotivasi belajar santri adalah dengan cara memberi pemahaman materi yang cukup mendalam oleh seorang komunikator (guru) yang di salurkan kepada komunikan (santri) sehingga dapat berpengaruh besar terhadap motivasi belajar santri serta seorang guru harus benar-benar mampu memberi penjelasan materi dengan baik dan yakin bahwa santrinya telah mengerti terhadap materi yang diberikan tersebut agar santri menjadi tertarik dengan setiap pembahasan yang dilakukan oleh seorang guru dan termotivasi untuk belajar.

¹ Tgk. M. Yusuf, pimpinan Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 10 Juli 2017 di Dayah.

² Tgk. Safwati, guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 12 Juli 2017 di Dayah.

2. Strategi Komunikasi Dalam Memberi Contoh Materi Sesuai Kejadian Nyata Dalam Kehidupan

Setelah melakukan wawancara langsung dengan guru-guru yang mengajar di Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, penulis juga mewawancarai beberapa santri untuk memperoleh data terkait penelitian yang penulis lakukan, salah satunya dengan Tgk. Chairul Ambia, beliau mengungkapkan

“Saat kami mendapatkan ilmu-ilmu yang diberikan tengku kami di waktu mengaji pada malam hari, sering kali tengku kami memberi penjelasan tentang hal yang berkaitan dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari agar kami termotivasi dalam hal belajar”³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk. Husaini, beliau mengungkapkan

“Dalam keseharian kita hidup di dunia ini perlu sudi kiranya kita memiliki ilmu pengetahuan, terlebih afdhal ilmu tentang keagamaan seperti ilmu fiqah, ilmu tasawuf dan ilmu tauhid, oleh karena itu hal yang membuat kami termotivasi dalam belajar ialah guru kami sering kali ketika menerangkan tentang hal yang terdapat dalam kitab itu selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari contohnya seperti tentang bagaimana hukum bersuci yang benar, fadilah dalam menuntut ilmu, siksa kubur, golongan orang-orang yang kelak akan masuk kedalam neraka, sehingga hal itu membuat kami ingin mengetahui lebih lanjut dan kami melanjutkan membaca kitab tersebut sendiri di dalam bilek masing-masing sebelum dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya oleh tengku kami”⁴

Berdasarkan hasil paparan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa tengku-tengku yang berada di Dayah Assasul Muna Al-Waliyah mencoba melakukan strategi komunikasinya dalam memberikan contoh materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari agar bisa termotivasi santri dalam hal belajar,

³ Tgk. Chairul Ambia, santri Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 12 Juli 2017 di Dayah.

⁴ Tgk. Husaini, santri Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 12 Juli 2017 di Dayah.

penulis menganggap itu strategi atau rencana yang tepat dilakukan oleh guru-guru karena santri menerima ilmu atau materi yang langsung bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Komunikasi Dalam Memberi Pujian Kepada Santri

Setelah komunikasi berjalan dengan lancar dan dapat diterima baik oleh seorang komunikan maka selanjutnya penerimaannya itu harus di bina (*To Establish Acceptance*) dan pada akhir kegiatan tersebut dimotivasikan (*To Motivate Action*) dalam hal ini guru-guru dayah mencoba membina santri untuk termotivasi belajar dengan cara memberikan pujian kepada santri seperti yang diungkapkan oleh Tgk. Rajab, beliau mengungkapkan

“Kami selaku guru Dayah berpikir bahwa memberikan pujian kepada santri merupakan salah satu strategi komunikasi yang tepat dalam hal memotivasi belajar santri, karena kami menyadari bahwa menghafal materi bukan lah perkara mudah oleh karena itu pujian patut di berikan agar santri lebih giat lagi dalam belajar.”⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk. Faza, beliau mengungkapkan

“Saya menganggap, memberikan pujian kepada santri adalah hal yang tepat dan salah satu strategi komunikasi dalam memotivasi belajar santri karena mengingat hafalan demi hafalan mereka lakukan dengan tekun jadi secara psikologis mereka tentunya butuh sebuah penghargaan dari guru terhadap apa yang telah mereka lakukan karena itu perlunya pujian terhadap santri tersebut agar santri tersebut bisa lebih giat lagi dalam hal belajar.”⁶

⁵ Tgk. Rajab, Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 15 Juli 2017 di Dayah.

⁶ Tgk. Faza, Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 15 Juli 2017 di Dayah.

Berdasarkan hasil paparan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa memberikan pujian kepada santri merupakan salah satu strategi komunikasi yang dilakukan guru-guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah dalam memotivasi belajar santri, dikarenakan secara psikologis seorang santri butuh dengan penghargaan dari apa yang telah mereka lakukan seperti menghafal sanad atau matan dari sebuah hadist.

4. Strategi Komunikasi Dalam Memberikan Sangsi / Hukuman

Selanjutnya penulis menemukan strategi komunikasi yang lain dilakukan oleh guru-guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah dalam memotivasi belajar santri yaitu melakukan komunikasi dalam memberi informasi tentang adanya sangsi / hukuman kepada santri, seperti yang diungkapkan oleh Tgk. Fatanah.

“Adakalanya sangsi / hukuman itu diberikan kepada santri agar bisa termotivasi dalam hal belajar karena sebuah tekanan memungkinkan memicu dorongan untuk bertindak kearah yang di harapkan, jadi oleh karena itu saya dan guru-guru yang lain bersepakat untuk menerapkan sangsi kepada santri-santri yang kira-kira kami santri tersebut kurang menghafal atau tidak mengerjakan hafalan yang diberikan guru-guru saat mengaji”⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Tgk. Raudhatul Khaira

“Statergi komunikasi yang saya lakukan dalam memotivasi belajar santri dengan cara memberikan informasi bahwa adanya sangsi atau hukuman kepada santri, ini kami terapkan dalam hal demi meningkatkan kerajinan santri terhadap yang menjadi tugas untuk mereka dalam hal belajar, misalnya seperti menghafal nahu, saraf dan lain-lain, kami percaya bahwa sangsi atau hukuman bisa menjadi sebuah dorongan yang memicu agar mereka lebih giat terus dalam hal belajar, dan sangsi yang kami berikan juga berupa sangsi dalam hal pembinaan kearah yang bersifat gotong royong, misalnya apabila santri tersebut tidak menghafal tugas yang telah

⁷ Tgk. Fatanah, salah satu Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di Dayah.

diberikan maka hukumannya membersihkan halaman dayah, atau berdiri di hadapan teman sambil memegang kitab.”⁸

Berdasarkan hasil paparan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa strategi komunikasi dalam hal memotivasikan santri dalam belajar tak selamanya dilakukan dengan cara-cara yang lembut akan tetapi strategi komunikasi tersebut juga bisa dilakukan dengan sebuah cara pembinaan melalui mental santri yaitu memberi komunikasi yang berupa informasi tentang adanya hukuman atau sangsi kepada santri bila seorang santri tidak melakukan tugasnya benar, sehingga santri terpacu untuk lebih giat dalam belajar.

5. Kesadaran Dari Pribadi Santri

Dalam hal memotivasi santri untuk belajar, penulis menemukan hal yang lain, bahwa motivasi belajar santri juga bisa datang dari kesadaran pribadi santri itu sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Rosmawar.

“Saya melihat sebagian santri itu ada yang berbakat atau memiliki potensi dalam hal belajar, baik saat mengulang pelajaran atau menghafal materi yang diberikan tengku saat belajar, hal itu timbul dari pribadi santri itu, tanpa ada dorongan dari dewan guru”⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Tgk. Mardiaty.

“Saya perhatikan ada juga santri yang rajin belajar itu atas kesadaran dirinya sendiri tanpa ada dorongan dari guru, itu menandakan tak selamanya motivasi untuk belajar itu diberikan oleh guru, adakalanya motivasi tersebut timbul atas dasar kemauan santri.”¹⁰

⁸ Tgk. Raudhatul Khaira, Guru di Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di Dayah.

⁹ Tgk. Rosmawar, Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 19 Juli 2017 di Dayah.

¹⁰ Tgk. Mardiaty, Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 19 Juli 2017 di Dayah.

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tak selamanya motivasi itu bisa muncul dari dorongan seseorang namun motivasi juga bisa muncul atas dasar kesadaran dari pribadi diri sendiri. Kesadaran diri sendiri merupakan keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Orang yang sedang berada dalam kesadaran diri memiliki kemampuan memonitor diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya, begitu pula santri yang mengerti harapan seorang guru yang ingin ia belajar, sehingga ia terus belajar tanpa mengecewakan gurunya.

C. Hambatan Yang Terjadi Dalam Memotivasi Belajar Santri

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak tidak terlaksana dengan baik. Setiap usaha memiliki hambatan terlebih dalam memotivasi santri untuk belajar, seperti hambatan guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah dalam memotivasi santri untuk belajar, sehingga hasil dari sebuah usaha yang dilakukan guru di dayah tersebut tidak terlepas dari hambatan internal dan eksternal. Dan setelah penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang menurut penulis memiliki relevansi terhadap permasalahan ini, penulis menemukan bahwa hambatan dalam memotivasi belajar santri berasal dari dua faktor yaitu internal dan eksternal, hambatan secara internal adalah watak atau perilaku santri yang beragam, sikap santri yang pasif serta kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan guru disebabkan metode pengajaran guru kurang bervariasi sehingga penyampaian informasi yang monoton menyebabkan

kebosanan santri dan hambatan secara eksternal yaitu berupa gangguan dari suara bising kendaraan, mesin pabrik sagu dan bau kotoran dari kandang ternak ayam potong. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. M. Yusuf selaku pimpinan Dayah.

1. Faktor internal:

“Secara internal hambatan yang sering terjadi dialami oleh dewan guru dalam memotivasi belajar santri adalah watak/prilaku santri yang beragam, misalnya guru lagi menerangkan pelajaran, ada santri yang serius mendengarnya namun ada pula santri yang suka bermain atau bahkan sampai mengganggu santri yang lain saat guru menjelaskan tentang pelajaran, sehingga itu dapat mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung selanjutnya kami menyadari penggunaan metode pengajaran yang kurang bervariasi juga bisa mengakibatkan kebosanan bagi santri sehingga santri bersikap pasif terhadap materi yang disampaikan oleh guru-gurunya”

2. Faktor Eksternal:

“Selanjutnya secara eksternal yang menjadi hambatan guru dalam memotivasi belajar santri adalah suara bising kendaraan bermotor karena letak lokasi Dayah atau balai mengaji tepat di samping jalan lintas desa, dan hambatan lainnya yaitu suara mesin yang berasal dari pabrik sagu, meski hanya beroperasi dalam seminggu tiga kali namun menjadi hambatan saat santri ingin belajar serta hambatan yang terakhir ialah bau tak sedap yang berasal dari sebuah kandang ternak ayam potong sehingga dengan semua itu bisa menjadi hambatan guru”¹¹

Dari paparan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi hambatan dalam memotivasi santri itu berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berasal dari pribadi santri dan dari pribadi guru sedangkan faktor eksternal berasal diluar dari pada kedua hal tersebut.

¹¹ Tgk. M. Yusuf, pimpinan Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 10 Juli 2017 di Dayah.

D. Solusi Mengatasi Hambatan Yang Terjadi Dalam Memotivasi Belajar Santri

Setelah penulis melakukan wawancara dengan pimpinan Dayah Assasul Muna Al-Waliyah terkait hambatan yang terjadi dalam memotivasi santri untuk belajar, penulis juga menanyakan tentang solusi yang dilakukan terhadap hambatan tersebut, Tgk. M. Yusuf selaku pimpinan Dayah menerangkan bahwa :

“Solusi yang kami lakukan terhadap kedua hambatan yang terjadi tersebut baik secara internal maupun eksternal yaitu dengan cara, bermusyawarah bersama guru-guru Dayah untuk terus mencoba menemukan metode belajar yang baru, lebih bervariasi, sehingga santri-santri tidak cepat jenuh atau bosan dengan materi yang disampaikan, misalnya santri disuruh untuk berdiskusi sesama teman untuk menemukan masalah yang terjadi dimasyarakat agar bisa diselesaikan bersama, selanjutnya mengenai suara bising lalu lalang kendaraan yang melaju kencang, kami berupaya mengaharapkan bantuan dari tokoh masyarakat agar membuat seperti pita kejut atau lebih dikenal dengan bahasa polisi tidur dibadan jalan supaya setiap kendaraan yang melaju melewati Dayah tidak dapat melaju dengan kencang, mengenai suara pabrik dan bau tak sedap yang berasal dari sebuah kandang ternak ayam itu tidak bisa menjadi hambatan yang sangat berat karena pabrik hanya bekerja dalam satu minggu tiga kali sedangkan bau tak sedap tersebut datang ketika ada angin yang berhembus ke arah Dayah”

Berdasarkan hasil paparan tersebut diatas ternyata pihak Dayah Assasul Muna Al-Waliyah terus mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam memotivasi belajar santri,

E. Faktor Pendukung Dalam Memotivasi Belajar Santri

Prestasi belajar santri adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang dilakukan dari partisipasi santri dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan santri dalam belajar

bergantung pada seberapa kuat motivasinya dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkannya sebaliknya semakin lambat motivasinya semakin lambat pula usaha yang dikerahkannya, namun adanya faktor-faktor pendukung juga bisa berpengaruh dalam upaya yang dikerahkan santri dalam belajar, misalnya seperti (a) faktor pengaruh teman yang kuat, (b) Suasana Bilek (kelas) yang nyaman.

1. Pengaruh Teman Yang Kuat

Untuk seorang santri berada dalam sebuah pondok pesantren / Dayah memiliki teman merupakan orang yang paling dekat dalam hidupnya, suka dan duka menjadi seorang santri selalu ditemani teman saat berada di pondok pesantren baik saat mengulang pelajaran, atau menghafal tugas yang diberikan tengku dengan kata lain siang dan malam hari-harinya selalu dihabiskan dengan teman, oleh karena itu pengaruh teman yang kuat merupakan salah satu faktor pendukung dalam memotivasi santri dalam hal belajar, seperti yang disampaikan Tgk. M. Yusuf.

“Saya melihat teman merupakan pengaruh yang sangat besar bagi seorang santri dalam perkembangannya di dayah ini, kadang kala teman sampai bisa membimbing teman yang lainnya kearah kebaikan, seperti mengajak mengulang pelajaran bersma atau bergantian menyimak hafalan, tetapi tidak tertutup kemungkinan juga teman bisa mengajak temannya yang lain kearah keburukan, seperti untuk bermalas-malasan dalam mengulang pelajaran atau tidak mau naik ke bilek (kelas) untuk mengikuti pengajian.”¹²

¹² Tgk. M. Yusuf, pimpinan Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 10 Juli 2017 di Dayah.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tgk. Ahmad Syakir.

“Menurut saya teman adalah orang yang paling dekat bagi santri setelah orang tuanya yang dirumah, karena itu teman juga mempunyai pengaruh dalam hal mengubah perilaku santri, sering kali santri meniru santri yang lain untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya sebab mereka usia baru remaja jadi masih suka mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang lain”¹³

Dari penjelasan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa seorang teman bisa menjadi faktor pendukung dalam memotivasi belajar santri, dikarenakan santri masih remaja jadi sering kali masa remaja itu mengalami proses meniru / tertarik sesuatu hal yang dilakukan oleh orang lain, apabila orang lain tersebut melakukan kebaikan maka kebaikan yang ditiru sebaliknya apabila keburukan yang dikerjakan maka keburukan pula dilakukannya.

2. Kesadaran Orang Tua Santri

Selanjutnya penulis menemukan faktor pendukung yang lain dalam memotivasi belajar santri pada Dayah Assasul Muna Al-Waliyah yaitu kesadaran orang tua dalam mendidik anaknya, seperti yang disampaikan oleh Tgk. Nurul.

“Menurut saya peran orang tua bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam motivasi belajar santri, karena orang tua adalah pondasi awal dari pembentukan karakter santri, disini saya melihat orang tua santri sangat peduli dengan anaknya yang sedang belajar di dayah ini, mereka terus mengunjungi anaknya meski dalam 2 minggu sekali dan sering menanyakan perkembangan anaknya kepada guru-guru yang berada di dayah ini, sehingga santri merasa seperti terus diawasi oleh orang tuanya sehingga ia tidak bisa bermain-main saja di dayah”¹⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Tgk. Chairul Ambia.

¹³ Tgk. Ahmad Syakir, Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 19 Juli 2017 di Dayah.

¹⁴ Tgk. Nurul, Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 20 Juli 2017 di Dayah.

“Orang yang ditakuti santri setelah guru-guru di dayah adalah orang tua, jadi saya pikir orang tua sangat berpengaruh dalam memotivasi santri agar lebih tekun lagi dalam belajar, dengan seringnya orang tua menjenguk anaknya di dayah maka semakin takut pula santri untuk bermain-main di dayah atau tidak serius untuk belajar karena anggapan santri tengku-tengku di dayah pasti telah menceritakan semua tingkah laku anaknya sehingga mereka akan termotivasi untuk belajar.¹⁵”

Berdasarkan hasil paparan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung yang lain dalam memotivasi belajar santri adalah orang tua santri sendiri, kesadaran orang tua santri dalam mendidik anaknya merupakan pilar utama dalam membentuk pribadi santri, oleh karena itu orang tua harus benar-benar memperhatikan tentang pendidikan anaknya baik yang berada di pondok pesantren maupun yang berada di luar sehingga kelak anak akan menjadi seorang yang berhasil di dunia amapun di akhirat.

¹⁵ Tgk. Chairul Ambia, santri Dayah Assasul Muna Al-Waliyah, wawancara tanggal 12 Juli 2017 di Dayah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam memotivasi belajar santri guru-guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah melakukan beberapa strategi komunikasi yaitu strategi komunikasi dalam penguatan materi, strategi komunikasi dalam memberi contoh materi sesuai kejadian nyata dalam kehidupan, strategi komunikasi dalam memberi pujian kepada santri, dan strategi komunikasi dalam memberikan sangsi / hukuman kepada santri serta munculnya kesadaran diri pribadi santri untuk belajar.
2. Hambatan yang terjadi dalam memotivasi belajar santri yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, yang menjadi faktor secara internal adalah watak atau perilaku santri yang beragam dan sikap santri yang pasif serta kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan guru disebabkan metode pengajaran guru kurang bervariasi sehingga penyampaian informasi yang monoton menyebabkan kebosanan santri selanjutnya hambatan secara eksternal yaitu berupa gangguan dari suara bising kendaraan bermotor, mesin pabrik sagu dan bau kotoran dari kandang ternak ayam potong.
3. Selanjutnya solusi terkait hambatan yang terjadi dalam memotivasi belajar santri baik secara internak maupun eksternal yaitu guru-guru Dayah melakukan musyawarah untuk terus mencoba menemukan metode belajar yang baru, lebih bervariasi, sehingga santri-santri tidak cepat jenuh atau

bosan dengan materi yang disampaikan, mengenai suara bising lalu lalang kendaraan yang melaju kencang, pihak Dayah berupaya mengharapkan bantuan dari tokoh masyarakat agar membuat seperti pita kejut atau lebih dikenal dengan bahasa polisi tidur dibadan jalan supaya setiap kendaraan yang melaju melewati Dayah tidak dapat melaju dengan kencang, dan mengenai suara pabrik dan bau tak sedap yang berasal dari subuah kendang ternak ayam itu tidak bisa menjadi hambatan yang sangat berat karena pabrik hanya bekerja dalam satu minggu tiga kali sedangkan bau tak sedap tersebut datang ketika ada angin yang berhembus ke arah Dayah.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada guru-guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah agar memiliki metode pengajaran yang bervariasi sehingga santri akan lebih aktif dalam menerima materi yang disampaikan.
2. Perlu adanya kesadaran dalam diri masyarakat yang melakukan perjalanan menggunakan kendaraan bermotor agar sudi kiranya ketika sesampai tepat di depan komplek Dayah Assasul Muna Al-Waliyah memperlambat laju kendaraanya.
3. Diharapkan kepada tokoh-tokoh masyarakat agar sudi kiranya membuat sejenis pita kejut atau biasanya disebut polisi tidur di depan komplek Dayah Assasul Muna Al-Waliyah agar masyarakat yang berkendara bisa memperlambat laju kendaraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Cet. IX* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- B, Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- B.Miles, Mattew. dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjetjep Rohindi* Jakarta: UI Pers, 1992.
- Basyiruddin, Usman, Asnawi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2007.
- Danariansari, Ellin. “Strategi Komunikasi Pada Komunitas Sepeda Fixed Gear Dalam Memperoleh Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Cyclebandidos” Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran, Yogyakarta, 2011.
- Depdiknas RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Medy Duta, 2003.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Effendy, Uchjana, Onong. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- J, Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- M. B, Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif Buku sumber Tentang Metode-metode Baru. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Ruhidi*. UL Press: Jakarta, 1992.
- Mashitha, “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Pembelajaran Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Di Mts Al-Islam Rumbio, Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar” Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2011.

- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Cet. Keempat. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Purwantoro, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2006.
- R, Jauch, Lawrence. & william F Glueck, *Menagemen Strategis dan kebijakan perusahaan* Jakarta: Erlangga, 1988.
- Rahman, Chairunnisa. “Strategi Komunikasi Pemasaran Bugis Waterpark Adventure Dalam Menarik Jumlah Pengunjung” (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* Surabaya: Unesa Universiti Press, 2007.
- Rooijackers, Ad. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia , 2006.
- Rosdiana, Arini. “Strategi Komunikasi Marketing Radio Dakta 107 FM Dalam Meningkatkan Eksistensi Di Kalangan Pendengar” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syamsuddin, Makmun, Abin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syarih, Ahmad. “Strategi Komunikasi Malaria Center Halmahera Selatan Dalam Mengkampanyekan Program Gebrak Malaria” Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin, Jurusan Ilmu Komunikasi, 2011.

Trigunadi, Santoso, Chandra. "Strategi Komunikasi Guru Dengan Anak didik (Study Kasus Sekolah Percontohan SDI Al-Falah" Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

"Langsa" *wikipedia the free Encyclopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri> (5 April 2017).

DAFTAR INFORMAN

- Tgk. Ahmad Syakir, (18 tahun), *Ustadz/Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 19/7/ 2017.
- Tgk. Chairul Ambia, *Santri Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 12/7/2017.
- Tgk. Fatanah, *Guru/Ustadzah Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 17/7/2017.
- Tgk. Faza, *Guru/Ustadz Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 15/7/2017.
- Tgk. Husaini, (11 tahun), *Santri Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 12/7/2017.
- Tgk. M. Yusuf, (30 tahun), *Pimpinan Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 10/7/2017.
- Tgk. Mardiaty, *Guru/Ustadzah Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 19/7/2017
- Tgk. Nurul, *Ustadzah/Guru Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 20/7/2017
- Tgk. Rajab (17 Tahun), *Guru/Ustadz Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 15/7/2017.
- Tgk. Raudhatul Khaira, *Guru/Ustadzah Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 17/7/2017.
- Tgk. Rosmawar, *Guru/Ustadzah Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 19/7/2017.
- Tgk. Safwati, *Guru/Ustadzah di Dayah Assasul Muna Al-Waliyah*, 12/7/2017.